

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bukan hanya bagi umat Islam, melainkan juga sebagai pedoman hidup umat manusia, yang menuntun ke jalan yang lurus dan benar, sebagaimana hadits dari Rasulullah SAW *“Sungguh telah aku tinggalkan pada kalian sesuatu yang tidak akan menjadikan kalian tersesat selagi kalian berpegang teguh dengannya yaitu al-Qur'an dan Sunah nabi-Nya”* (HR Muslim: 1218). Dari dalil tersebut dapat kita pahami bahwa al-Quran dapat menjadi pedoman atau pegangan bagi umat manusia baik di dunia maupun di akhirat karena di dalamnya terkandung petunjuk lengkap mengenai berbagai aspek kehidupan berbagai petunjuk, hukum, dan kisah-kisah teladan, memuat ajaran akidah, ibadah, moral, hingga panduan sosial dan ilmu pengetahuan. Dengan membaca dan memahami isinya, seorang Muslim dapat membedakan antara yang hak dan yang batil, serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara kaffah. Secara komprehensif al-Qur'an mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (hablun minallah), hubungan manusia dengan sesamanya (hablun minannas), dan hubungan manusia dengan alam semesta.

Mempelajari al-Qur'an ialah suatu kewajiban yang perlu dilaksanakan serta ditumbuh kembangkan bagi tiap

pribadi muslim. Karena setiap ibadah yang dilaksanakan oleh setiap muslim, mulai dari shalat, berdo'a, haji serta sumber pokok ajaran Islam yang menjadi kebutuhan bagi tiap umat muslim terdapat di dalam al-Qur'an. Membaca al-Qur'an al-Karim memiliki banyak keutamaan dan penuh dengan keberkahan, di mana seluruh kebaikan tersebut akan kembali kepada orang yang membacanya, baik di dunia maupun di akhirat. Membaca al-Qur'an dengan penuh pemahaman akan menghadirkan hikmah yang dapat dijadikan bekal dalam menghadapi berbagai aspek dalam kehidupan (Aliyah dkk., 2024: 19). Oleh karena itu setiap umat Islam memerlukan kemampuan membaca al-Qur'an agar dapat mempelajari dan menjalankan ibadah sesuai dengan bacaan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. Kondisi tersebut menjadi alasan mendasar ditetapkannya kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai prioritas pertama dan utama dalam pendidikan Islam. Akan tetapi pada kenyataannya, masih banyak pelajar setingkat sekolah menengah atas yang masih belum lancar dalam membaca al-Qur'an serta minat mereka dalam belajar membaca al-Qur'an berkurang.

Mempelajari al-Qur'an sedari kecil menjadi sesuatu yang amat penting karena pada masa tersebut anak lebih mudah menerima serta memahami berbagai ilmu pengetahuan yang diberikan. Sebagaimana kata pepatah "belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu, belajar di waktu tua bagai

mengukir di atas air”. Pepatah tersebut dapat menggambarkan bahwa proses belajar yang dilakukan di waktu dini tersebut lebih mudah melekat serta bertahan dalam ingatan seseorang, begitu pula sebaliknya belajar di waktu tua akan cenderung mudah untuk terlupakan. Oleh karena itu, pendidikan al-Qur’an sebaiknya diperkenalkan kepada anak sejak usia dini, terkhusus dalam kemampuan membaca al-Qur’an. Aktivitas pembelajaran membaca al-Qur’an membutuhkan waktu yang tidak sebentar serta memerlukan ketekunan yang tinggi mulai dari mengenal huruf hijaiyah, hingga mampu membaca al-Qur’an secara baik dan benar. Namun demikian, tidak sedikit juga anak muda yang memiliki kemampuan membaca al-Qur’an dengan baik. Kemampuan tersebut tentunya dikarenakan mereka memiliki kebiasaan mempelajari al-Qur’an serta memiliki latar belakang pendidikan yang memberikan perhatian tentang pembelajaran membaca al-Qur’an.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya tantangan serius terkait kemampuan dasar membaca Alquran di kalangan siswa baru yang memasuki MAN 2 Kota Bengkulu. Berdasarkan data wawancara kepada Ibu Umi Kalsum selaku guru Al-Qur’an Hadist kelas 10 di MAN 2 Kota Bengkulu memiliki sekitar 325 siswa baru. Dari jumlah tersebut masih terdapat sekitar 35 dari 108 siswa yang masih memiliki kemampuan membaca Alquran yang rendah, bahkan

beberapa di antaranya belum lancar dalam membaca, membedakan antar huruf hijaiyah, serta kesalahan dalam hukum tajwid. Data tersebut menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara harapan ideal dan kondisi aktual di lapangan, sebuah fenomena yang menimbulkan permasalahan baru bagi pihak sekolah. Kesenjangan ini memaksa sekolah untuk menyediakan program remedial atau bimbingan khusus, yang tidak hanya memakan waktu dan sumber daya, tetapi juga dapat menghambat efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan karena adanya heterogenitas kemampuan siswa di dalam satu kelas.

Berdasarkan hasil observasi awal dan hasil wawancara kepada guru Al-Qur'an Hadits kelas 10 di MAN 2 Kota Bengkulu tersebut, bahwa ditemukan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa yang bervariasi, hal tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari internal maupun eksternal. Faktor internal dapat meliputi motivasi, minat, dan kemampuan individu, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, metode pembelajaran, serta latar belakang pendidikan siswa. Latar belakang pendidikan siswa, yang mencakup pengalaman pendidikan formal dan nonformal sebelum memasuki Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bengkulu juga diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan mereka dalam membaca Alquran.

MAN 2 Kota Bengkulu merupakan salah satu madrasah yang memiliki jumlah peminat cukup banyak sehingga peserta didiknya dapat berasal dari berbagai latar belakang pendidikan, baik lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Madrasah Tsanawiyah (MTs). Meskipun keduanya berada pada jenjang pendidikan yang sama, terdapat perbedaan dalam kurikulum dan karakteristik pembelajaran. Madrasah memberikan porsi pendidikan agama Islam yang lebih besar melalui mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam, sedangkan di SMP materi tersebut diajarkan dalam satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Perbedaan tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan awal siswa saat memasuki MAN 2 Kota Bengkulu, khususnya dalam membaca Al-Qur'an.

Maka secara teoritis dapat dikatakan bahwa siswa lulusan Madrasah Tsanawiyah (MTs) memiliki kemampuan membaca al-Qur'an yang lebih baik jika dibandingkan dengan siswa lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa siswa Sekolah Menengah Pertama juga dapat membaca al-Qur'an dengan baik dibandingkan siswa di Madrasah Tsanawiyah. Perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an tersebut menjadi tantangan bagi guru Al-Qur'an Hadis dalam menyusun pembelajaran yang inklusif dan adaptif. Siswa yang sudah

memiliki kemampuan baik memerlukan materi yang lebih menantang, sedangkan siswa yang masih pada tingkat dasar membutuhkan bimbingan lebih intensif. Oleh karena itu, guru perlu memahami latar belakang pendidikan siswa sebelumnya, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, serta menciptakan suasana belajar yang mendukung agar seluruh peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rizki Nur Tri Rahayu dengan metode komparasi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an yang signifikan antara siswa lulusan MI dengan siswa lulusan SD. Serta penelitian yang dilakukan oleh Arinal Fikri dengan metode kuantitatif menunjukkan bahwa mahasiswa berlatar belakang pendidikan sekolah MAN, sedikit lebih tinggi kemampuan baca al-qur'annya dibandingkan mahasiswa latar belakang MAS, dan jauh lebih tinggi daripada mahasiswa berlatar belakang pendidikan sekolah SMA. Dari penelitian terdahulu tersebut, masih terdapat ruang untuk diteliti dalam aspek kualitatif yang mampu menjelaskan fenomena suatu kejadian dengan detail dan dapat dijelaskan secara deskriptif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melihat lebih mendalam dan menganalisis Latar Belakang Pendidikan Siswa dalam Kemampuan Membaca Al-Qur'an di MAN 2 Kota Bengkulu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai

akar masalah dan pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada tercapainya tujuan pendidikan Islam yang holistik, didukung oleh data dan temuan yang kaya dari sudut pandang kualitatif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Latar Belakang Pendidikan Siswa dalam Kemampuan Membaca Al-Quran di MAN 2 Kota Bengkulu?
2. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Kemampuan Siswa dalam Membaca Alquran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis Latar Belakang Pendidikan Siswa dalam Kemampuan Membaca Al-Quran di MAN 2 Kota Bengkulu
2. Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Kemampuan Siswa dalam Membaca Alquran.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan melalui hasil pengamatan

langsung, serta membantu memahami penerapan ilmu yang telah diperoleh di luar pembelajaran di perguruan tinggi.

- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi atau bahan rujukan penelitian yang relevan bagi pembaca dan pihak yang membutuhkan, terkait perbedaan atau kesamaan kemampuan membaca Al-Qur'an ditinjau dari latar belakang pendidikan sebelumnya.

2. Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi guru Al-Qur'an Hadis maupun guru Pendidikan Agama Islam lainnya dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.
- b. Menjadi sumber informasi bagi pihak sekolah atau madrasah dalam merumuskan kebijakan dan langkah strategis untuk peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik.

E. Definisi Istilah

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan maupun bantuan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani peserta didik. Proses ini

dilakukan oleh orang dewasa dengan tujuan agar peserta didik dapat mencapai kedewasaan serta mampu menjalani tugas hidupnya secara mandiri. Sistem pendidikan formal di Indonesia memiliki dua jalur utama yang diakui dan dioperasikan, yaitu Sekolah Umum dan Madrasah. Madrasah yang berada di bawah koordinasi Kementerian Agama (Kemenag) yang menawarkan kurikulum yang memadukan pendidikan umum dengan porsi pendidikan agama Islam yang lebih mendalam dibanding sekolah umum.

2. Membaca Alqur'an

Membaca Al-Qur'an adalah salah satu ibadah paling utama bagi umat Islam, bukan sekadar kegiatan membaca teks biasa. Belajar membaca Al-Qur'an adalah langkah fundamental dan kewajiban pertama bagi setiap Muslim, bukan sekadar keterampilan, melainkan sebuah ibadah yang memiliki keutamaan besar. Proses ini dimulai dengan memahami dasar-dasar huruf Hijaiyah dan Makharijul Huruf (tempat keluarnya huruf) agar pelafalan menjadi benar. Tahap selanjutnya adalah menguasai Ilmu Tajwid, yaitu aturan yang mengatur panjang-pendek, dengung (*ghunnah*), dan kejelasan bacaan, sehingga ayat-ayat suci dibaca sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW, yang dikenal sebagai bacaan Tartil.